

# KADERISASI PADA MASA RASULULLAH

Imam Taufik Alkhotob

*imamtaufik@stidnatsir.ac.id*

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, Indonesia

## ***ABSTRAK***

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui kaderisasi pada masa Rasulullah.

**Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Kaderisasi adalah proses yang sangat penting dalam sebuah gerakan da'wah. Karena itulah Rasulullah Saw. sangat memperhatikan proses kaderisasi ini. Untuk mengkaji proses kaderisasi dalam da'wah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. itu lah kajian ini dilakukan. Ditemukan bahwa proses kaderisasi Rasulullah bersifat menyeluruh terhadap semua sahabat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh sahabat Rasulullah Saw berhasil dikader menjadi para penerus gerakan da'wah Rasulullah Saw. Yang lebih menakjubkan lagi, masing-masing para sahabat memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam berbagai bidang. Ada yang ahli politik, ahli *ekonomi*, *ahli fiqih*, *ahli strategi perang dan lainnya*.

**Kata Kunci:** Da'wah, Kader, Kaderisasi.

## **PENDAHULUAN**

Kaderisasi atau pengkaderan memiliki arti sebuah proses, cara, atau perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader<sup>1</sup>. Proses kaderisasi tidak selalu identik dengan lingkup organisasi atau suatu kelembagaan formal. Pada intinya, proses kaderisasi dapat berjalan manakala terdapat seseorang yang mengkader, materi pengkaderan, dan objek yang dikader. Ketika ketiga unsur dasar ini ada, maka proses pengkaderan dapat berjalan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Dalam perkembangannya, tentu saja setiap orang maupun kelompok memiliki hak untuk

---

<sup>1</sup> Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Kader>

mengembangkan, menambah, dan melakukan improvisasi terhadap bentuk, model atau sistem pengkaderan yang dijalankan.

Jika kita merujuk kepada *sirah nabawiyah* Rasulullah Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, maka beliau pun juga melakukan proses pengkaderan sebagaimana dijelaskan di atas.

Dalam proses pengkaderan, Rasulullah adalah orang yang berperan sebagai pengkader. Dialah ujung tombak utama proses pengkaderan yang terjadi pada masa beliau. Sementara itu, materi pengkaderan yang disampaikan beliau adalah risalah Islam atau syari'at Islam yang bersumber dari wahyu Allah *Tabaraka Wata'âlâ*.<sup>2</sup> Adapun objek kaderisasi atau “kader” yang dibina adalah orang-orang yang berislam pada masa Nabi dan wafat dalam keadaan Islam pula. Merekalah yang disebut-sebut oleh para ulama dengan istilah; *ash shahâbat* (para sahabat Nabi).<sup>3</sup> Para sahabatlah kader-kader Rasulullah yang membantu dalam menjalankan misi risalah Islam untuk disampaikan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Kita dapat pula menyebut para sahabat sebagai kader da'wah karena pada prinsipnya, apa yang dilakukan oleh mereka adalah mendakwahkan ajaran Islam sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Baginda Rasul.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Bentuk Pengkaderan Rasulullah

Dimuka telah penulis singgung tentang bentuk pengkaderan Nabi secara umum dilakukan dengan bentuk yang alami dan terseleksi

---

<sup>22</sup> Yang dimaksud wahyu disini meliputi al Qur'an dan As Sunnah. Hal itu berdasarkan prinsip akidah bahwasannya apa yang datang dari Rasulullah baik berupa perkataan dan perbuatan semuanya berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah sebagaimana tersebut dalam surah An Najm: 3-4.

<sup>3</sup> Menurut penjelasan Imam Ibnu Katsir, definisi yang disebutkan oleh mayoritas para ulama' baik khalaf maupun salaf adalah sebagai berikut;

من رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم في حال إسلام الراوي، وإن لم تطل صحبته له، وإن لم يرو عنه شيئاً

(“Orang yang melihat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dalam keadaan Islam, yang meriwayatkan sabda Nabi. Meskipun ia bertemu Rasulullah tidak dalam tempo yang lama, atau Rasulullah belum pernah melihat ia sama sekali”) .Lihat, Abi al Fida' Isma'il ibn Katsir, *Al Ba'its Al Hatsits Fikhtishari 'Ulumil Hadits*, Maktabah As Syamilah, Jilid 1, hal. 24

secara alami pula. Nabi tidak melakukan pengkaderan secara formal dan menggunakan metode modern seperti yang ada pada zaman ini. Namun demikian, apa yang Rasulullah lakukan ternyata lebih mampu memberikan hasil yang luarbiasa kepada orang-orang yang dibina dan dikader oleh beliau. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah sangat serius dalam mengkader para sahabat. Apalagi beliau sadar bahwa menegakkan Islam berarti harus siap untuk berkorban kapanpun dan dimanapun.

Para sahabat sebagai kader langsung yang dibina oleh Rasulullah telah menampakkan kegemilangannya dalam kebersamaan Rasul untuk menyebarkan Islam. Oleh sebab itulah Rasulullah menyebut masa itu dengan *khairun nas* (manusiaterbaik) atau *khairul qurun* (zaman terbaik/keemasan), sebagaimana tersebut dalam hadits berikut ini;

**خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ**

*Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang ada pada zamanku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, al Qur’an mensifati mereka dengan *khairu ummah*.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

*Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”* (QS. Ali Imran: 110)

Yang dimaksud *khairu ummah* pada ayat ini pertamakali disematkan kepada para sahabat karena ayat ini turun terkait dengan

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Futuh al Humaidi, *Al Jam'u Baina Sahih Bukhari wa Muslim*, tahqiq. Dr. Ali Husain al Bawab, Beirut: Dâr al Nahr, 2002, Jilid 1, hal. 120

sifat-sifat kehidupan mereka sebagaimana penjelasan Umar bin Khattab *radhiyallāhu'anhu*;

لو شاء الله لقال: "أنتم"، فكنا كلنا، ولكن قال: "كنتم" في خاصة من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومن صنع مثل صنيعهم، كانوا خير أمة أخرجت للناس، يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر.

(Jika Allah berkehendak niscaya Dia telah mengatakan *antum*, yang termasuk semua kita. Akan tetapi Allah ta'ala hendak mengkhususkan kata *kuntum* hanya kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW semata dan siapa yang melakukan seperti yang dilakukan oleh mereka saja, yakni menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan bagi manusia.)<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, salah seorang sahabat mulia Abdullah bin Mas'ud memberikan kesaksian sebagai berikut;

من كان منكم متأسياً فليتأس بأصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فإنهم كانوا أبر هذه الأمة قلوباً، وأعمقها علماً، وأقلها تكلفاً، وأقومها هدياً، وأحسنها حالاً، اختارهم الله لصحبة نبيه صلى الله عليه وسلم وإقامة دينه، فاعرفوا لهم فضلهم، واتبعوهم في آثارهم، فإنهم كانوا على الهدى المستقيم

(Siapa saja yang mencari teladan, teladanilah para sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Karena merekalah orang yang paling baik hatinya diantara umat ini, paling mendalam ilmu agamanya, umat yang paling sedikit dalam berlebihan-lebihan, paling lurus bimbingannya, paling baik keadaannya. Allah telah memilih mereka untuk mendampingi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, dan ikutilah

---

<sup>5</sup> Abu Ja'far At Thabari, *Jâmi' al Bayân fî Ta'wîl al Qur'ân*, tahqiq. Ahmad Muhammad Syakir, Tt: Mu'assasah Al Risâlah, 2000, jilid 7, hal. 10

jalan mereka. Karena mereka semua berada pada shiratal mustaqim (jalan yang lurus).<sup>6</sup>

Itulah para sahabat Nabi, sebagai generasi yang dibimbing langsung dalam pengkaderan Rasulullah.

#### a. Materi Pengkaderan

Jika kita ingin menggali bagaimana pengkaderan yang Rasulullah lakukan, maka kita dapat melihatnya secara umum melalui gerakan da'wah Nabi yang dilakukan sejak fase Makkah dan Madinah. Dari sisi materi pengkaderan, maka kita dapat melihat bahwa fase Makkah merupakan fase dimana Rasulullah lebih banyak menekankan aspek akidah dan penanaman pondasi keimanan secara kuat. Ayat-ayat yang turun pada fase ini juga berkaitan dengan hal tersebut<sup>7</sup>. Pondasi keimanan menjadi penting karena ia merupakan pandangan hidup sekaligus landasan berpijak bagi setiap aktifitas hidup. Sementara itu, setiap amal yang tidak dibangun di atas prinsip iman, maka ia tidak akan memiliki faedah dan hanya menjadi kesia-siaan belaka.

Setelah masa hijrah ke Madinah berlangsung, maka materi-materi syari'at Islam bertambah dan berkembang kepada aspek-aspek ibadah, mu'amalah, pemerintahan, ekonomi, adab dan akhlaq, kesehatan, dan lain-lain. Intinya, secara bertahap ajaran Islam mulia dijelaskan secara lengkap hingga tiba kesempurnaan ajaran Islam pada saat haji wada' berlangsung.<sup>8</sup> Namun perlu diperhatikan bahwa pada

---

<sup>6</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah al Qurthubi, *Al Jâmi' li Ahkâm al Qur'ân*, Jilid 1, hal. 60

<sup>7</sup> Dalam istilah ilmu al Qur'an, ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah meskipun itu di Madinah. Sementara Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah Nabi meskipun ayat itu turun di Makkah. Imam Az Zarkasyi mendefinisikan seperti ini;

وهو المشهور أن المكي ما نزل قبل الهجرة وإن كان بالمدينة والمدني ما نزل بعد الهجرة وإن كان بمكة

Lihat, Muhammad bin Abdullah bin Bahadur Al Zarkasyi, *Al Burhân fî 'Ulûm al Qur'ân*, tahqiq, Muhammad Abu Fahl Ibrahim, Beirut: Dâr al Ma'rifah, 1957, Jilid 1, hal. 188

<sup>8</sup> Peristiwa Haji Wada' yang paling agung adalah ketika Allah menurunkan surah Al Ma'idah ayat ke 3. Ayat itu menjadi bukti bahwa risalah rasulullah telah betul-betul sempurna. Lihat, Aburrahman bin Nashir bin As Sa'di, *Taisîr al Karîm al Rahmân fî Tafsîr Kalâm al Mannân*, tahqiq. Abdurrahman bin Ma'al, Tt: Mu'assasah Al Risâlah, 2000, hal. 219

fase ini, Rasulullah sama sekali tidak meninggalkan materi-materi akidah atau keimanan. Bahkan materi ini menjadi semakin matang dan diperhatikan sebagaimana materi-materi lainnya. Hal itu terlihat dari banyak hadits-hadits Nabi berbicara lebih rinci tentang hal-hal yang dilarang dalam akidah seperti; membangun masjid di atas kuburan, peristiwa *dzatu amwat* pada perang Hunain, larangan *tathayyur*, larangan mendatangi dukun, tukang sihir atau ahli peramal, peristiwa penghancuran berhala *dzul kbulasah* setelah penaklukan Makkah, dan lain-lain. Menurut hemat penulis hal ini menunjukkan keutamaan akidah jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberikan urutan pertama kepada ilmu akidah dalam klasifikasi ilmu. Beliau mengatakan;

“Ilmu itu ada lima; 1. Ilmu yang merupakan kehidupan bagi agama yaitu ilmu tauhid. 2. Ilmu yang merupakan santapan agama, yaitu ilmu tentang mempelajari makna-makna al-Qur’an dan hadits, 3. Ilmu yang merupakan obat agama, yaitu ilmu fatwa. Apabila suatu musibah (malapetaka) datang kepada seorang hamba, ia membutuhkan orang yang mampu menyembuhkannya dari musibah itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mas’ud. 4. Ilmu yang merupakan penyakit agama, yaitu ilmu kalam dan bid’ah. Dan 5. Ilmu yang merupakan kebinasaan bagi agama, yaitu ilmu sihir dan yang sepertinya.”<sup>9</sup>

Hal senada dinyatakan pula oleh Al Imam Ibn Rajab Hanbali dalam kitabnya *Fadhlul ‘Ilmi Salaf ‘ala Khalaf* bahwa pokok ilmu adalah pengetahuan terhadap Allah subhânahu wa ta’alâ, yang mendatangkan rasa takut dan cinta kepada-Nya, serta selalu mendekat dan rindu kepada-Nya. Selanjutnya adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah Ta’ala dan segala apa yang dicintai dan diridhai Allah Ta’ala dari hamba-Nya berupa perkataan, perbuatan, keadaan mapupun keyakinan. Siapa saja yang terwujud dua ilmu ini pada dirinya, maka ilmunya adalah ilmu yang bermanfaat.”<sup>10</sup>

#### **b. Thariqah pengkaderan**

---

<sup>9</sup> Taqiy al-Din Ahmad ibn ‘Abd al-Halim Ibn Taimiyah, *Majmû’ Fatâwa*, Tp: Dâr al-Wafâ’, 2005, Jilid 10, hlm. 145-146

<sup>10</sup> Ibn Rajab al-Hanbali, *Fadh al-‘Ilmi Salaf ‘ala Khalaf*, ta’liq Syaikh Ali Hasan Al Halabi, Arabia: Dâr al-Ammar Urdun, 1985, hlm. 52

Menurut hemat penulis Cara Nabi dalam mengkader para sahabat dapat dikelompokkan sebagai berikut;

a) Langsung memberikan contoh

Cara ini disebut juga dengan *qudwah* (keteladanan). Cara ini sangat efektif untuk memudahkan bagi kader mengikuti apa-apa yang sudah disampaikan. Sebagai contoh, Rasulullah mengajarkan tentang bacaan-bacaan shalat dan tatacaranya melalui banyak hadits. Dalam lima kali sehari Rasulullah bertindak langsung menjadi imam shalat bagi para sahabat sehingga teori-teori shalat menjadi mudah untuk dimengerti baik shalat-shalat wajib maupun sunnah. Untuk itulah Rasulullah mengatakan;

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (HR. Bukhari)<sup>11</sup>

Hal demikian terjadi pula pada ibadah-ibadah lainnya seperti haji. Rasulullah bersabda;

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

Artinya: “Ambillah dariku tuntunan manasik haji kalian.” (HR. Muslim)<sup>12</sup>

Syaikh Muhammad Abu Al Fattah Al Bayanuni dalam *Al Madkhal* menyebutkan bahwa cara ini dalam proses da’wah dapat berdampak yang menurut penulis juga memiliki dampak sama dalam pengkaderan dengan beberapa fa’edah<sup>13</sup>;

---

<sup>11</sup>Abi al Faraj Abdurrahman Ibn Syihabuddin al Bagdadhi, *Fath al Bâri*, tahqiq: Abu Mu’az Thariq, Saudi Arabia: Dâr Ibn Jauzi, 1422, Jilid 4, hal. 115. Hadits no: 677

<sup>12</sup>Diriwayatkan oleh Thabrani, An Nasa’i dan Al Hakim. Lihat, Jalauddin Al Suyuthi, *Jâmi’ al Ahadîts*, Maktabah As Syamilah, Jilid 23, hal. 170

<sup>13</sup>Muhammad Abu Al Fatah Al Bayanuni, *Al Madkhal ila ‘Ilm Ad Da’wah*, Beirut: Mu’assasah Al Risâlah, 1995, hal. 273

1. Mudah berpindahkan kebaikan dari yang ditiru kepada yang menirunya
2. Bebas mengambil dan terjamin kesahihannya terutama dalam hal-hal yang memerlukan kedetailan.
3. Dalamnya pengaruh bagi jiwa manusia dengan contoh yang langsung dari pada dalam bentuk teori.

Ketiga hal dalam proses pengkaderan juga berlaku. Keteladanan secara signifikan mampu membangkitkan untuk meniru dan mencontoh apa yang diteladankan.

b) Memberikan materi secara bertahap

Dalam proses pengkaderan, materi-materi keislaman tidak langsung beliau sampaikan secara menyeluruh dalam satu waktu. Ini yang disebut pula dengan tahapan penerapan syari'at. Sebagai contoh, perintah Allah untuk berjihad dengan peperangan (*qital*) baru beliau laksanakan secara konkrit dan jelas ka'idah-ka'idahnya ketika beliau berada di Madinah meskipun istilah jihad sudah disampaikan pada saat periode Makkah seperti pada ayat berikut;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al Ankabut: 69)*

Sebagaimana penjelasan para ulama' tafsir, Ayat ini turun di Makkah meskipun memerintahkan untuk berjihad.<sup>14</sup>

c) Memberikan pengarahannya secara mendalam

Nabi dalam banyak sabdanya kepada para sahabat terkadang tampil dengan suara meninggi, seolah-olah hendak marah, atau bahkan hingga meneteskan air mata. Dalam segi-segi ini, Nabi selain merasakan langsung pengaruh wahyu yang turun kepadanya, beliau ingin pula para sahabat merasakan apa yang beliau rasakan. Salah

---

<sup>14</sup> Abu Muhammad bin Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi, *Ma'âlim al Tanzîl fî Tafsîr al Qur'ân*, tahqiq, Abd Al Razzaq al Mahdi, Beirut: Dâr Ihyâ' Al Turats al Arabi, 2009, Jilid 3, hal. 549



satunya adalah ketika menjelaskan perkara penting untuk memegang teguh sunnah Rasulullah.

فَقَالَ الْعَزِيزُ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ «أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبِشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بُدْعَةٌ وَكُلُّ بُدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Maka berkata sahabat Irbad bin Sariyah radhiyallâhu’anhû bahwa suatu hari Rasulullah shalat bersama kami. Selesai shalat beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasihat dengan nasihat yang begitu dalam sehingga menyebabkan mata-mata (para sahabat) meneteskan air mata, dan membuat hati bergetar. Maka Irbad berkata kepada Rasulullah; Ya Rasulullah, Nasihat ini seperti sebuah nasihat perpisahan, maka apa yang akan engkau wasiatkan kepada kami wahai Rasulullah. Rasulullah kemudian bersabda: Aku wasiatkan kalian agar bertaqwa kepada Allah. Lalu mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun ia dari kalangan budak Habasyah. Sungguh orang yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru dalam agama karena hal itu adalah kesesatan. Maka barang siapa yang melihat hal itu diantara kalian, maka wajib bagi kalian untuk mengikuti sunnahku dan sunnah khulafa ar raasyidin yang mereka telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Serta jauhilah perkara yang diada-adakan, karena ia adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat” (HR. At Tirmidzi dan Abu Dawud disahihkan oleh Al Bani<sup>15</sup>)

d) Mendelegasikan untuk tugas-tugas khusus

Dalam berda’wah Rasulullah tidak menangani sendiri penduduk-penduduk negeri yang letaknya jauh dari kota Madinah. Rasulullah mengkader para sahabat untuk terjun langsung ke medan

<sup>15</sup> Muhammad Nashiruddin Al Al Bani, *Al Silsilah Al Sahîhah*, Riyadh: Maktabah Al Ma’arif, tt, Jilid 6, hal. 238 dengan nomor hadits. 2735.

da'wah setelah mendapatkan bekal ilmu dari Rasulullah. Salah satunya sebagaimana pengutusan sahabat Mu'az bin Jabal *radhiyallâhu'anhu* ke daerah Yaman. Dimana Nabi bersabda;

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن معاذًا رضي الله عنه قال بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ” إنك تأتي قوما من أهل الكتاب، فادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله و أني رسول الله، فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد في فقرائهم، فإن هم أطاعوا لذلك فأياك و كرائم أموالهم، واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينها وبين الله حجاب

*Artinya: Dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallâhu'anhuma, bahwasannya Mu'az radhiyallâhu'anhu berkata; Rasulullah mengutus aku dan beliau berkata; Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab; maka hendaklah hal pertama yang engkau dakwahi/ajak mereka kepadanya (adalah) agar bersyahadat bahwa tiada ilah yang berhak disembah melainkan Allah dan aku adalah utusan Allah, apabila mereka mentaati maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah memfardukan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, apabila mereka menaati maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk bersedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diperuntukkan kepada orang-orang faqir diantara mereka. Jika mereka menaatinya maka jauhilah olehmu barta-barta mereka dan takutlah engkau dengan do'anya orang-orang terzhalimi karena tidak ada hijab antara dia dengan Allah (do'anya mustajab).” (HR. Muslim)<sup>16</sup>*

Rasulullah melakukan bentuk pendelegasian lainnya dalam beberapa hal seperti; menjadi informan (mata-mata) ketika sebuah peperangan akan berlangsung, memberikan bendera kepemimpinan dalam perang, memberikan mandat kepemimpinan sementara pemerintahan pusat ketika beliau berangkat untuk berperang atau pergi kesuatu tempat, mengutus para sahabat untuk bernegosiasi atau

---

<sup>16</sup> Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, tarqim; Abdul Baqi, Maktabah Al Syâmilah, Jilid 1, hal. 50

menyampaikan ajakan Islam kepada negara-negara serta kabilah musyrikin. Semua itu beliau lakukan dalam rangka *tathbiq* (penerapan) secara langsung teori-teori dan syari'at Islam, serta memberikan amanah kepada para sahabat hingga mereka benar-benar merasakan besarnya tanggungjawab yang diemban.

e) Mengevaluasi sebuah amalan atau pekerjaan

Selain mengajak para sahabat untuk mengevaluasi diri sendiri melalui proses *muhasabah*, Rasulullah juga mengevaluasi amalan-amalan para sahabat. Jika di dapati ada amalan para sahabat yang kurang tepat sebagaimana yang Rasulullah ajarkan, maka beliau menegur dan memberikan nasihat. Seperti sebuah riwayat yang diceritakan oleh sahabat Al Barra' bin Azib *radhiyallâhu'anu* yang mendapat teguran Rasulullah perihal do'a (dzikir) yang salah dalam menghafalnya. Suatu ketika Barra' diperintahkan oleh Nabi jika sebelum tidur untuk berwudhu, berbaring ke sisi kanan kemudian berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسَلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي  
إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مَعَكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ  
الَّذِي أُنْزِلَتْ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ وَاجْعَلْهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ فَإِنْ  
مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مُتَّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ

*Artinya: "Ya Allah sesungguhnya Aku telah tundukkan wajahku kepadaMu, dan aku serahkan urusanku kepadaMu, dan aku tundukkan punggungku di hadapan-Mu dengan penuh harapan dan rasa takut kepadaMu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dariMu melainkan kepada-Mu, aku beriman kepada kitab yang Engkau telah turunkan dan beriman kepada Nabi yang Engkau telah utus", dan jadikanlah kalimat itu sebagai akhir perkataanmu, jika engkau mati pada malam hari itu, kau mati dalam keadaan fitrah." (HR. Muslim)<sup>17</sup>*

Hanya saja, dalam hafalan di depan Nabi Al Barra' *radhiyallâhu'anhu* ia mengucapkan dengan lafadz ; آمَنْتُ بِرَسُولِكَ الَّذِي . Mengetahui hal tersebut, Rasulullah menegur Al Barra' *radhiyallâhu'anhu* dan memperbaiki hafalannya dengan mengatakan;

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Jilid 4, hal. 2081. Hadits no: 6710

فُلْ أَمَنْتُ بِرَبِّيكَ الَّذِي أَرْسَلْتُ. Perbedaannya terletak pada kata “*Rasul*” yang seharusnya “*nabiy*”.

Contoh lainnya adalah manakala Rasulullah mengutus Usamah bin Zaid *radhiyallāhu‘anhu* dan para sahabat lainnya untuk memerangi kaum musyrikin di daerah Huraqah. Ketika itu pasukan kaum muslimin berhasil mengalahkan orang-orang kafir dan membuat mereka bercerai berari. Ketika melihat seseorang dari mereka berupaya melarikan diri, Usamah mengejar dengan salah seorang sahabat Anshar lainnya. Ketika sudah dekat, orang kafir tersebut tiba-tiba mengucapkan syahadat namun Usamah tetap saja membunuh orang tersebut dengan tombaknya. Selesai pulang dari peperangan, berita ini sampai kepada Rasulullah dan beliau menegur Usamah karena telah melanggar etika dalam peperangan dengan sabda beliau: ‘Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan *Lā ilāha illallāh*?’ Aku menjawab: ‘Dia (melakukan itu) untuk melindungi diri (bukan dari hatinya).’ Maka Rasulullah terus menerus mengulangi ucapannya sehingga Usamah merasakan sangat bersalah<sup>18</sup>.

f) Melihat situasi dan kondisi objek

Dalam mengkader para sahabat, Rasulullah selalu memperhatikan tentang aspek psikologis, latar belakang, juga situasi serta kondisi yang terjadi pada saat itu. Seperti kasus Abu Dzar Al Ghifari *radhiyallāhu‘anhu* yang meminta amanah kepemimpinan kepada Rasulullah. Rasulullah melarangnya karena mengetahui aspek mental dan kejiwaan yang dimiliki oleh sahabat ini dan bersabda;

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأْمَرَنَّ أَتَيْنَ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

Artinya: “Wahai Abu Dzar, aku memandangmu seorang yang lemah dan aku menyukai untukmu apa yang kusukai untuk diriku. Janganlah sekali-kali

---

<sup>18</sup> HR. Al-Bukhari dalam kitab: *Al-Maghâzi*, bab: Rasulullah – *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*- mengutus Usamah bin Yazid ke Kharaqat Bani Juhainah, (no. 4269), dan dalam kitab: *ad-Diyaat*, bab: Firman Allah – *subhaanahu wa ta’ala-*, “*Wa man ahyaaahaa.*” (no. 6872), Muslim dalam kitab: *al-Iman*, bab: Haram Membunuh Orang Kafir setelah Mengucapkan ‘*Laa ilaa ha illallahu.*’ dan Ahmad

*engkau memimpin dua orang<sup>1</sup> dan jangan sekali-kali engkau menguasai pengurusan harta anak yatim.” (HR. Muslim<sup>19</sup>)*

Demikian halnya ketika Rasulullah menugaskan sahabat Usamah bin Zaid *radhiyallâhu’anhû* yang berusia masing sangat muda dalam sebuah pertempuran melawan romawi di Syam. Meskipun masih muda, beliau melihat bakat besar yang dimilikinya. Meskipun sejumlah sahabat kurang setuju dengan kepemimpinan Zaid, keputusan untuk memberangkatkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah tidak beliau rubah. Bahkan apa yang beliau pilih merupakan pilihan terbaik sehingga Usamah meraik kemenangan gilang gemilang di usianya yang belum genap 20 tahun.<sup>20</sup>

Cara-cara Rasulullah dalam mengkader para sahabat di atas menurut penulis belum sepenuhnya dapat diungkapkan. Jika diteliti lebih lanjut, akan dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan lain yang mungkin lebih banyak dan dapat menambah perbendaharaan. Beberapa hal yang belum penulis sebutkan di sini diantaranya;

1. Rasulullah melakukan *reward* (penghargaan) ketika seseorang sahabat berhasil dalam tugasnya atau menunjukkan komitmen yang tinggi dalam merealisasikan ajaran Islam, dan tidak lupa pula beliau memberikan *punishment* (hukuman) ketika terjadi pelanggaran terhadap ketetapan yang seharusnya dijalankan oleh para sahabat semisal; jihad dan lain-lain.
2. Rasulullah memberikan perhatian yang dalam dengan memberikan sokongan berupa do’a-do’a mustajab yang beliau panjatkan dalam berbagai kondisi dan situasi dimana kader-kadernya berada.
3. Dalam proses pengkaderan, terkadang beliau menampakkan keburukan seseorang agar para sahabat tidak menirunya, namun suatu waktu beliau menutupi keburukan seseorang (munafik) agar kemaslahatan di tengah-tengah kaum muslimin tetap terjaga.

---

<sup>19</sup> Imam Muslim, *Sahîh Muslim*, Jilid 4, hal. 1457. Hadits No. 1826

<sup>20</sup>Abdurrahman Ra’fat Basya, *Shuwaru min Hayâti ash ashahâbah*, hal. 222-229. Penulis merujuk kepada kitab-kitab berikut; *Jâmi’ al Ushûl*, Jilid 10, hal. 27, *Al Ishâbah*, Jilid 1, hal. 57, *Taqrîb Al Tahdzîb*, Jilid 1, hal. 53, *Târîkh al Islâm li Adz Zhahabi*, Jilid 2, hal. 270-272, dll

## B. Hasil Pengkaderan Rasulullah

Dengan berbagai bentuk pengkaderan yang dilakukan oleh Rasulullah di atas, maka tampillah kader-kader beliau yang namanya mampu membuat harum sejarah. Berikut ini penulis mencoba untuk menguraikan kepribadian para sahabat setelah bersentuhan langsung dengan pengkaderan yang dilakukan oleh beliau.

### a) Memiliki ketahanan dan kesabaran dalam berbagai macam penyiksaan oleh orang-orang kafir.

Para sahabat adalah manusia mulia yang mendapatkan tempaan iman dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Keimanan itu begitu kuat menghunjam dalam jiwanya sehingga tidak goyah dalam berbagai siksaan orang-orang kafir. Syaikh Safiurrahman dalam kitab *Ar Rahiq al Makhtûm* mengisahkan sebagian bentuk penyiksaan kepada para sahabat yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy pada periode dakwah makkiyah diantaranya;<sup>21</sup>

1. Utsman bin Affan *radhiyallâhu'anhû* pernah digulung ke dalam tikar pelepah kurma oleh pamannya sendiri kemudian ia dipanggang di atas asap api.<sup>22</sup>
2. Suhaib bin Sinan ar Rummy *radhiyallâhu'anhû* pernah disiksa dengan dipukul dan berbagaimacam penyiksaan hingga kehilangan ingatan dan tidak menyadari apa yang ia ucapkan sendiri.
3. Bilal bin Rabah *radhiyallâhu'anhû* pernah diikat lehernya dengan tali kemudian diserahkan kepada anak-anak orang kafir untuk diseret-seret dan dibawa berkeliling sepanjang perbukitan di Makkah sehingga lehernya membekas goresan tali. Ia hampir tak pernah putus mendapatkan siksaan dari tuannya Umayyah dengan cara diikat dan dipukuli dengan tongkat, disiksa dibawah terik sinar matahari, kelaparan dan kehausan, dan puncaknya ia dilembar ketanah panas berbatu kerikil dan ditimpa dengan batu besar yang terbakar oleh terik sinar matahari hingga terasa sangat panas dan

---

<sup>21</sup> Safiurrahman al Mubarak Furi, *Ar Rahiq al Makhtum*, Beirut: Dâr Ibzm. 2002, hal. 85

<sup>22</sup> *Ibid*. Penulis merujuk kepada kitab *Rahmah lil 'Alamîn*, Jilid 1, hal. 57

menyusahkannya untuk bernafas. Bilal menolak untuk menyembah Latta dan Uzza dan selalu mengatakan; *Ahad, Ahad* (Allah Maha Esa).<sup>23</sup>

4. Yasir *radhiyallāhu'anhu* disiksa hingga meninggal dunia, demikian pula bersama istrinya Sumayyah yang ditusuk kemaluannya dengan tombak oleh Abu Jahal *la'natullāh*.<sup>24</sup>
5. Aflah *radhiyallāhu'anhu* seorang budak dari Bani 'Abdi ad Dar juga pernah dijerembabkan ke tanah yang sangat panas dengan terik matahari, kemudian punggungnya ditindih dengan batu besar hingga tak dapat bergerak. Ia juga pernah diikat kakinya dengan tali, dan diseret ke tanah yang panas dengan terik matahari, kemudian mencekiknya hingga orang-orang kafir mengiranya telah mati lalu Abu Bakar memerdekakan dirinya setelah melihat kondisi itu dihadapannya.<sup>25</sup>
6. Khabbab bin al Aratt *radhiyallāhu'anhu* disiksa dengan berbagai macam siksaan yang berat. Hingga pada suatu ketika, Khabbab dijambak dengan keras, lehernya ditaik dengan sangat keras kemudian dilembarkan ke dalam api yang membara. Api itupun lama-kelamaan padam oleh lemak yang menetes dari punggung Khabbab.<sup>26</sup>
7. Adapula sahabat Nabi yang dibungkus dengan kulit onta dan sapi kemudian dilemparkan ke atas tanah yang panas oleh terik matahari. Sebagian lagi dipakaikan kepadanya baju besi lantas dilemparkan kepada batu besar yang memanas.<sup>27</sup>

Masih banyak lagi siksaan lainnya yang dihadapi oleh para sahabat namun mereka tetap tegar dalam memperjuangkan Islam.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Penulis merujuk kepada kitab Ibnu Hisyam, Jilid I, hal. 317, 318.

<sup>24</sup> *Ibid*, Penulis merujuk kepada kitab Ibnu Hisyam, Jilid I, hal. 319, 320

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 86. Penulis merujuk kepada kitab *Rahmah lil 'Alamîn*, Jilid I, hal. 57, Min I'Jâz at Tanzîl, hal. 53

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 86. Penulis merujuk kepada kitab Nafs al Mashdar, Jilid I, hal. 57, Talqîh fahuwa Ahlul Atsar, hal. 60

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 87. Penulis merujuk kepada kitab *Rahmah lil 'Alamîn*, Jilid I, hal. 58

**b) Mampu bertahan meski dalam kondisi serba kekurangan dan penderitaan.**

Embargo adalah suatu tindakan penyengsaraan yang secara masalah dapat menimbulkan kerugian sangat besar diberbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan bernegara, embargo yang paling menyakitkan adalah dalam bidang ekonomi dan keamanan. Kondisi ini pulalah yang pernah dihadapi oleh para sahabat. Orang-orang kafir Makkah berkumpul di kediaman Bani Kinanah yang terletak di Mashib dan bersumpah untuk tidak menikahi, berjual-beli, tidak bergaul (bermu'amalah), memasuki rumah maupun berbicara, kepada mereka dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib sebagai kabilah yang melindungi da'wah Nabi. Perjanjian musyrikin itu dituliskan di *sahifah* dan digantungkan di rongga Ka'bah.<sup>28</sup> Hasilnya, seluruh kabilah Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib baik yang kafir atau yang sudah beriman (kecuali Abu Jahal) mendapatkan perlakuan sebagaimana di atas. Mereka diisolasi di bukit milik Abu Thalib selama kurang lebih tiga tahun lamanya.

Tentu saja, hal ini menimbulkan kesempitan hidup dan kelaparan secara berjamaah. Orang-orang kafir di luar Bani Hasim dan bani Abdul Muthalib menjual harga makanan dengan sangat tinggi sehingga tidak mungkin untuk dapat dibeli, semua bahan makanan diawasi dan hanya sangat sedikit yang dapat lolos dengan cara diam-diam. Penyiksaan dalam bentuk ini tidak juga membuat para sahabat gentar dan berpaling dari agamanya. Bukan hanya pada waktu ini saja para sahabat merasakan kesempitan dan kekurangan ekonomi.

Ketika di Madinah, komunitas *ashab as suffah* juga mengalami hal yang sama. Mengenai keberadaan komunitas ini, beragama pandangan ulama tentang jumlah penduduknya. Dalam kitab tafsir *Bahr al-'Ulûm* Imam Abu al-Laits al-Samarkandi menyebutkan angka 400 penghuni *ashab al-suffah*. Sementara itu, Imam al-Tsa'labi dalam tafsirnya menyebutkan mereka berjumlah 700 an orang.<sup>29</sup> Demikian halnya dengan pendapat Qatadah sebagaimana dikutip oleh Imam al-

---

<sup>28</sup> Menurut Ibnu Qayyim orang yang menulis perjanjian ini adalah Baghid bin Amir bin Hasyim dan Rasulullah mendoakan kebinasaan atasnya sehingga tangannya lumpuh. Lihat, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Zâd al Ma'âd fi Hadyi Khair al 'Ibâd*, Beirut: Mu'assasah Ar Risâlah, 1994, Jilid 3, hal. 30

<sup>29</sup>Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Ats Tsa'labi, *Al Kasyfu wa al Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Daar Ihya' at Turats al Arabi, 2002, Jilid 6, hlm. 166



Bagawi dalam tafsirnya juga menyebut angka yang sama.<sup>30</sup> Namun menurut penulis, pendapat yang agakanya lebih mendekati ketepatan adalah pendapat yang ditahqiq oleh Dr. Akram Dhiya' al-Umari dalam kitabnya *As Sirah An nabawiyah As Shahîbah*. Dalam kitab tersebut Al Umari menjelaskan bahwa jumlah penghuni *ashab as suffah* tidak menentu. Jumlah mereka akan bertambah seiring dengan jumlah delegasi yang datang secara rombongan ke Madinah atau berkurang ketika banyak yang datang. Secara rata-rata jumlah mereka adalah 70 hingga 100 orang.<sup>31</sup>

Komunitas para sahabat penuntut ilmu ini memiliki jasa besar dalam pengorbanan jihad dan da'wah Islam. Namun demikian, mereka adalah sekelompok *masâkin* menjaga kehormatan mereka dengan menahan diri dari sifat meminta-minta sebagaimana kebanyakan orang. Kehidupan mereka yang jauh dari harta dan kenikmatan dunia tidak menyurutkan aktifitas pembelaan terhadap Islam, baik melalui agenda keilmuan maupun yang memeras keringat di medan juang. Para sejarawan Islam menggambarkan mereka sebagai kaum yang bahkan tidak memiliki cukup perlengkapan berpakaian. Mereka tidak memiliki pakaian yang melindungi di saat-saat dingin atau panas tiba. Tidak memiliki mantel (baju tebal), bahkan pakaiannya hanya sanggup menutupi betis atau bahkan hanya mampu menutupi lututnya.<sup>32</sup> Di Masjid Nabi, mereka tinggal di

---

<sup>30</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Fara' al-Baghawi, *Ma'âlim at Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ihya at Turats al-Arabi, 1999, Jilid 3, hlm. 188

<sup>31</sup> Dr. Akram Dhiya Al Umari menjelaskan bahwa para sahabat yang ada dalam masjid Nabawi (*ashab al-suffah*) ini terdiri dari berbagai macam golongan (suku). Mereka yang pertama kali tinggal adalah kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah (*muhajirin*). Kaum muhajirin terus berduyun-duyun datang terutama setelah perang khandak dimana banyak diantara mereka yang menetap di Madinah. Karena yang pertama kali tinggal adalah kaum muhajirin maka tempat tersebut pernah terkenal dengan sebutan *Shuffah Al Muhajirin*. Selain mereka adalah delegasi-delegasi yang akan masuk Islam atau juga bahkan ada dari penduduk Madinah yang dengan tulus ingin menjalankan kehidupan zuhud di masjid Nabawi seperti Ka'ab bin Malik ra, Handhalah bin Abu Amir ra, Haritsah bin Nu'man ra dan lain-lain. Adapun sebagai pemimpin ashab al-suffah ini adalah sahabat senior Abu Hurairah ra. (Lihat, Akram Dhiya' Al Umari, *Sirah Nabawiyah as Shahîbah*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1993, Jilid 1, hlm. 257-259)

<sup>32</sup> Abu Na'im Ahmad bin Abdillahi bin Amad bin Ishaq bin Musa bin Mihran al-Ashbahani, *Hilyah al Auliya' wa Thabaqat al Ashfiya'*, Beirut: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1974, Jilid 1, hlm. 377.

tempat terbuka sehingga debu-debu menempel di tubuh bercampur dengan keringat.<sup>33</sup> Makanan mereka sangat sederhana, dimana kurma adalah santapan mereka sehari-hari meski terkadang harus menahan panasnya perut akibat hanya memamah kurma. Beberapa kali terjadi diantara mereka (bahkan pemimpin mereka sendiri yakni Abu Hurairah ra<sup>34</sup>) pingsan akibat menahan lapar yang luar biasa. Namun demikian sekali lagi mereka adalah manusia bermental taqwa dan istiqomah sehingga cobaan demi cobaan dilalui demi tegaknya da'wah Islam.

Di dalam al-Qur'an Allah menggambarkan kondisi mereka dengan gambaran yang sangat mulia sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al Baqarah ayat 273. Allah berfirman;

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

*Artinya; (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah: 273)*

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas *radhiyallāhu'anhu* bahwa kata *al fuqarā'* dalam ayat ini merujuk kepada komunitas *ashab al-suffah*; (الْفُقَرَاءُ هُمْ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ)<sup>35</sup>. Dengan demikian ayat ini menjelaskan kondisi mereka yang faqir namun disangka sebagai komunitas kaya oleh orang-orang yang jahil karena komunitas ini memelihara diri mereka dari sifat meminta-minta layaknya kebanyakan manusia faqir lainnya. Hal tersebut tentunya sebagai

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 341

<sup>34</sup> Abu Hurairah pernah terjatuh diantara mimbar dan kamar Aisyah ra akibat menahan rasa lapar yang sangat.

<sup>35</sup> Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir al-Naisaburi, *Kitāb Tafsīr al-Qur'an*, tahqiq. Sa'ad bin Muhammad as Sa'd, Madinah Al Munawarah: Dār al-Nasyr, 2002, hlm. 42.

bentuk menjaga kehormatan diri dan kehormatan risalah yang mereka emban. Rasul dan para sahabatnyalah yang justru lebih mengenal mereka berdasarkan sifat-sifat kefakiran mereka (عَلَامَةُ الْفَقْرِ)<sup>36</sup>. Dimana kondisi mereka bahkan menjadi perhatian Rasul sehingga memerintahkan kepada para sahabat untuk turut serta memback-up komunitas ini.<sup>37</sup>

Rasulullah sendiri mengambil garda terdepan dalam memberikan perhatian kepada ashab al-suffah ini. Beliau bahkan lebih memperhatikan kondisi mereka jika dibandingkan dengan sanak keluarga beliau mengingat pentingnya komunitas ini. Selain memberikan pertolongan kepada yang sakit, memberikan keseluruhan sedekah tanpa terkecuali, memberikan hadiah dengan bersama turut menikmati, mengundang mereka dalam jamuan makanan jika di rumah beliau terdapat makanan, memberikan persediaan terakhir keluarga kepada mereka, juga membersamai mereka dalam berdzikir, beribadah, menuntut ilmu dan memberikan nasehat serta wejangan kepada mereka untuk tetap berada di jalan Allah. Perhatian beliau kepada mereka begitu mendalam sampai-sampai jika keluarga beliau ada yang mendapatkan kenikmatan, beliau senantiasa mengingat penderitaan yang dialami *ashab al-suffah*. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan Rasulullah ketika Fathimah ra meminta pelayan kepada beliau karena beban rumah tangga yang cukup melelahkan. Justru beliau marah dan mengatakan;

لَا أُعْطِيكُمْ وَأَدْعُ أَهْلَ الصَّفَةِ تَلَوَّى بَطُونُهُمْ مِنَ الْجُوعِ

*Aku tidak akan meluluskan permintaan kalian, lalu membiarkan para penghuni Suffah itu sama melipatkan perut karena menahan rasa lapar.* (HR. Ahmad dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra)<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad bin ‘Ali Abu Bakar al-Râzi al-Jashsash al-Hanafi, *Ahkâm al-Qur’ân*, Beirut: Haya’ al-Turats al-Arabi, 1405, Jilid 2, hlm. 180.

<sup>37</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Isa bin Muhammad al-Mari, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîz li Ibn Abi Zaaminin*, Mesir: Maktabah al-Faruq al-Haditsah, 2002, Jilid 1, hlm. 262.

<sup>38</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, tahqiq. Syu’aib al-Arnut, Arabia: Mu’assasah al-Risâlah, 2001, Jilid 2, hlm. 34.

**c) Para sahabat tampil sebagai manusia yang siap berkorban jiwa dan raga dan perindu syahid di jalan Allah**

Para sahabat adalah manusia-manusia yang siap untuk berkorban jiwa dan raga untuk kehidupan abadi yang kekal abadi. Semangat mereka dalam berjihad tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Keberanian mereka dalam medan tempur ibarat harimau yang haus akan darah segar mangsanya. Merekalah para perindu surga melalui syahid di jalan-Nya. Untuk menuliskan kisah-kisah heroik dalam medan Jihad para sahabat, tentunya akan membutuhkan berjilid-jilid buku yang sangat tebal. Namun demikian, penulis akan sebutkan secuil fenomena yang menjadi bukti pengorbanan mereka untuk menjemput syahid.

- Sebagian Kisah dalam perang Mu'tah

Pada perang Mu'tah, kita dapat melihat keberanian luar biasa para sahabat. Peperangan dengan bangsa Romawi ini benar-benar begitu heroik. Pada peperangan ini Rasulullah mengangkat Zaid bin Haritsah *radhiyallâhu'anhu* sebagai panglima seraya berpesan; *Apabila Zaid gugur, maka Ja'far (yang mengambil alih). Jika Ja'far gugur, maka Ibnu Rawahah (yang mengambil alih).*<sup>39</sup> Mereka berangkat dengan 3000 pejuang yang seluruhnya rindu akan syahid. Betapa tidak, mereka tetap tidak gentar meskipun para informan mendapatkan informasi bahwa Kaisar Heraklius telah sampai dengan 100.000 prajurit ditambah lagi 100.000 prajurit dari kabilah-kabilah bangsa Arab yang tunduk dengannya. Dalam kondisi seperti itu, salah seorang sahabat mengusulkan untuk meminta bantuan mujahidin tambahan kepada Rasulullah. Namun sahabat Abdullah ibn Rawahah menolak sambil membangkitkan semangat pasukannya dan berkata;

“Wahai kaum, demi Allah sesungguhnya perkara yang kalian tidak sukai ini adalah perkara yang kamu keluar mencarinya, yaitu syahadah (gugur di medan perang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*). Kita itu tidak berjuang karena jumlah pasukan atau kekuatan. Kita berjuang untuk agama ini yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuliakan kita dengannya. Bergeraklah. Hanya

---

<sup>39</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthi, *Fiqh Sîrah Al Nabawiyah*, Beirut: Dâr Fikr Al Mu'ashir, 1991, hal. 258. Penulis merujuk kepada riwayat sahih Bukhari dan Ahmad serta Ibnu Sa'ad.

ada salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau gugur (syahid) di medan perang.”<sup>40</sup>

Mendengar seruan itu, para sahabat yang lain semakin mantap bergerak dan membenarkan perkataan tersebut. Pada peperangan ini, Zaid bin Haritsah *radhiyallâhu’anhû* selaku panglima gugur dan memanggil Ja’far untuk melanjutkan kepemimpinan. Ja’far *radhiyallâhu’anhû* maju dengan gagah berani hingga suatu saat pasukan romawi menebas tangan kanannya. Bendera kembali dipegang tangan kirinya, namun dengan cepat tangan kirinya juga tersambar oleh pedang romawi. Belum juga menyerah, Ja’far kemudian memeluk bendera putih pemberian Rasul itu dengan badannya hingga tertebas pula badannya menjadi dua bagian hingga beliaupun syahid. Kepemimpinan perang yang terus berkecamuk dengan jumlah tidak seimbang itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah *radhiyallâhu’anhû* hingga beliaupun syahid<sup>41</sup>. Dalam peperangan selanjutnya sahabat Khalid bin Walid *radhiyallâhu’anhû* di daulat oleh para sahabat untuk melanjutkan jihad dengan penuh pengorbanan sehingga membuat kekalahan di pihak musuh secara bertahap. Dalam perang Mu’tah ini, kaum muslimin gugur sebagai syuhada sangat banyak. Mereka telah berperang tanpa rasa takut meski pasukan musuh sedemikian besar menggempur kaum muslimin.

- Sepenggal kisah perang uhud

Peristiwa perang Uhud banyak mengisahkan pahlawan-pahlawan perang yang berani mati dan cinta syahid. Di dalamnya adalah salah seorang sahabat Nabi yang bernama Handzalah bin Abu Amir *radhiyallâhu’anhû*. Dialah pemuda yang ketika pasukan Uhud bergerak ke medan tempur, ia sedang baru saja menikah. Maka berbulanmadulah kedua pasangan syurga itu sebagai layaknya suami istri. Belum sempat pemuda itu mandi junub, ia mendengar kaum

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 259

<sup>41</sup> Ketika perang berkecamuk, rasulullah mendapatkan wahyu dari Allah tentang kondisi peperangan. Setelah mengetahui syahidnya ketiga panglima beliau, Rasulullah menceritakan kepada para sahabat lainnya sambil meneteskan air mata. (HR. Bukhari No: 4262). Dalam sahih bukhari terdapat hadits-hadits yang mengisahkan perang mu’tah ini dalam bab *Ghazwati Mu’tah min Ardhi Syam*. Lihat. Muhammad ibn Isma’il Ibn Ibrahim Ibn al Mughirah al Bukhari, *Al Jâmi’ al Musnad al Shahîh al Mukhtashar min Umûr Rasulillâh*, tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nashir al Nashir, Tt: Dâr Thauq An Najâh, 2001, Jilid 5, hal. 143

muslimin sedang bergerak ke medan laga. Lantas ia tinggalkan istrinya seketika dan berangkat menyongsong jihad di bukit Uhud. Pada pertempuran yang amat sengit itu, Handzalah syahid sebagai syuhada setelah tubuhnya roboh ditangan kafir Syaddad bin Al Aswad. Rasulullah kagum melihat semangat Handzalah dan mengatakan kepada para sahabat; “Sesungguhnya sahabat kalian, Handzalah, pasti akan dimandikan malaikat.”<sup>42</sup>

Pada perang ini pula, ketika kaum muslimin terjepit dan pasukan musuh semakin dekat kepada Rasulullah, Rasulullah lantas memanggil para sahabatnya yang sedang sibuk melayani duel orang-orang kafir; “Siapa orang yang siap berkorbannyawa untuk kami.!” Maka sahabat Ziyad bin As Sakan *radhiyallâhu’anhû* datang bersama lima sahabat Anshar yang lain guna melindungi Rasulullah. Pada saat itu, para pecinta syahid itupun gugur satu demi satu dan yang terakhir Ziyad bin As Sakan dalam kondisi terluka sangat parah. Setelah Rasulullah berhasil dilindungi oleh para sahabat yang lain, beliau kemudian menuju kepada Ziyad yang masih tak berdaya dan menunggu kematiannya. Rasulullah merebahkan tubuh Ziyad di atas pangkuannya. Di atas paha Rasulullah itulah Ziyad *radhiyallâhu’anhû* kemudian menghembuskan nafas terakhir sebagai syahid.<sup>43</sup>

- Sepenggal kisah sahabat Al Barra’ bin Malik *radhiyallâhu’anhû*

Dr. Abdurrahman Raf’at Basya mengisahkan kepahlawanan dan keberanian sahabat Al Barra’ dalam bukunya yang berjudul *Shuwaru min Hayâtish Shabâbah*. Dilah pemuda berperawakan kurus namun bernyali baja dan kuat. Medan jihad yang pernah dilaluinya bersama Rasulullah telah membuat namanya gemilang. Dia pernah membunuh 100 orang sendirian dalam duel satu lawan satu di medan laga sebelum perang berkecamuk. Jika ditambah dengan jumlah di dalam peperangan, tentu akan sangat sulit menebak jumlah orang-orang kafir yang mati di tangannya. Salah satu peristiwa menarik yang pernah dilaluinya adalah ketika ia bergabung dalam pasukan Khalid bin Walid *radhiyallâhu’anhû* ketika mendapat perintah Khalifah Abu Bakar *radhiyallâhu’anhû* untuk meredam pemberontakan Nabi palsu Musailamah dan para *murtaddin* (orang-orang murtad) yang berjumlah 40.000 orang pendukung dari berbagai kabilah. Abu Bakar mengutus Khalid setelah batalyon pertama yang dikirim Abu Bakar berhasil

---

<sup>42</sup> Ibnu Ishaq, *As Sîrah An Nabawiyah*, tahqiq, Ibn Hisyam, terj. Jakarta: Pustaka Akbarmedia, 2012, hal. 496

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 496

dikalahkan oleh Musailamah. Ketika perang berkecamuk dengan sangat sengit dan pasukan Muasilamah tanpak unggul maka Barra' berkata kepada kaumnya; "Wahai orang-orang Anshar, jangan ada salah seorang dari kalian yang berpikir untuk pulang ke Madinah, tidak ada Madinah bagi kalian setelah hari ini. Yang ada hanyalah Allah semata dan mati syahid." Ketika Musailamah terdesak, pasukan Musailamah masuk ke benteng yang tinggi dan berlandung di dalamnya. Benteng yang kokoh dan tinggi tidak dapat ditembus oleh pasukan Khalid. Maka tampillah Al Barra' meminta untuk dilemparkan ke dalam benteng sendirian. Di dalam benteng ribuan tentara Musailamah telah menanti. Dengan berani dan beringas Al Barra' berhasil menumbangkan sepuluh orang kafir di depan pintu benteng lalu membuka pintunya. Pada saat itu, 80 luka tusuk dan sayatan menjadi hiasan tubuhnya. Dengan terbukanya pintu benteng, maka matilah Musailamah dan sejumlah besar pengikutnya. Kerinduannya untuk syahid dijawab oleh Allah dalam perang penaklukan Tustar di negeri Persia.<sup>44</sup>

- Anak-anak yang ikut berjihad

Anak-anak yang telah masuk Islam pada masa Nabi turut menjadi pelindung dalam Jihad. Semangat Jihad yang dikobarkan Nabi telah pula merasuk kedalam jiwa-jiwa mereka yang bersih. Salah satu kisah dari sekian kisah yang ada, penulis akan sebutkan dua sahabat Nabi; Umair bin Abi Waqqas dan saudaranya Sa'ad bin Abi Waqqas *radhiyallâhu'anhuma*. Pada saat perang Badar Kubra bermula, mereka berdua secara diam-diam turut serta dalam pasukan. Mereka begitu ingin bertemu syahid. Mereka bersembunyi dari pengelihatannya rasul karena takut kalau-kalau tidak mendapatkan izin. Maka tak kala Rasulullah mendapati mereka, Rasulullah tidak memberikan izin karena mereka masih anak-anak. Umair menangis tersedu-sedu meminta belas kasih Rasulullah untuk turut berkorban dalam jihad. Rasulullah pun tersentuh dan pada akhirnya memberikan izin. Betapa cerahnya kedua wajah pemuda mulia ini mendengar izin Rasulullah. Sa'ad pun menyematkan pengikat pedangnya di pundak Umair karena dia masih kecil. Maka tibalah saat yang dijanjikan Allah, Umair syahid dalam medan tempur. Ia anak berjuwa besar meski untuk mengangkat sebilah pedang pun ia belum terlalu kuat<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup> Abdurrahman Ra'fat Basya, *Shuwaru min Hayâti ash ashahâbah*, Beirut: Dâr An Nafâ'is, 1992, hal. 40-46

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 289

Pada tulisan yang terbatas ini, tentu saja penulis tidak dapat menyebutkan secara menyeluruh heroisme jihad di jalan Allah yang pernah terjadi pada masa sahabat. Cukupilah sejarah di atas menjadi catatan untuk kita semua bahwa pengkaderan Nabi mampu menumbuhkan semangat Jihad luar biasa.

**d) Para sahabat adalah tampil sebagai manusia yang sangat jauh dari cinta dunia.**

Para sahabat Nabi memiliki hati yang terikat dengan akhirat dan tidak memiliki kecintaan terhadap duniawi. Segala sesuatu yang mereka upayakan dalam konteks kehidupan duniawi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah semata-mata. Kekayaan yang mereka miliki bukanlah kekayaan yang mereka habiskan untuk melayani selera hati dan keperluan diri pribadi dan keluarga. Kekayaan itu mereka pergunakan untuk kemajuan Islam dan kaum muslimin. Sebagai contoh adalah sahabat Abu Bakar As Shiddiq *radhiyallâhu'anhu*. Dialah Khalifah pengganti Rasulullah setelah beliau wafat. Dialah manusia yang pernah dido'akan oleh Rasulullah dengan do'a; (*Ya Allah, sertakanlah Abu Bakar bersamaku dengan derajat yang sama pada hari kiamat*)<sup>46</sup>. Pemimpin umat Islam yang ahli zuhud ini ketika meninggal dunia tidak meninggalkan uang meski satu dinar atau satu dirhampun.<sup>47</sup> Padahal beliau adalah Khalifah bagi negara Islam ketika itu. Seluruhnya beliau berikan ke baitul mall untuk kepentingan kaum muslimin. Ketika Rasulullah masih hidup beliau lah penyumbang dana terbesar sehingga mampu untuk tidak menyisakan sedikitpun untuk keluarganya demi Islam.

Sahabat mulia lainnya seperti Umar bin Khattab *radhiyallâhu'anhu*. Beliau adalah manusia tegas namun sangat banyak melalui hari-harinya dengan menangis dihadapan Allah.<sup>48</sup> Dialah

---

<sup>46</sup> Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al Faraj Ibnul Jauzi, *Sifat As Safwah*, Beirut: Dâr al Ma'arif, 1979, Jilid I, hal. 240. Teks do'anya sebagai berikut:

اللهم اجعل أبا بكر معي في درجتي يوم القيامة

<sup>47</sup> *Kanzul Ummal*, Jilid 3, hal. 132

<sup>48</sup> Dalam riwayat Abdullah bin Isa *radhiyallâhu'anhu* ia mengatakan bahwa pada wajah Umar bin Khattab terdapat dua garis hitam (dibawah keduatamannya), karena sering menangis. (Lihat, Muhammad Ahmad Isa, *Al 'Asyratu al Mubasyirûn bi al Jannah*, terj. Fajar Kurnianto, Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i, 2011, hal. 108. Penulis menukil kitab *Shifat as Shafwah*, jilid 1, hal. 115



manusia yang Rasulullah melihat langsung Istana dan pelayan bidadarinya di surga.<sup>49</sup> Harta yang banyak dimilikinya tidak lantas membuatnya hidup serba berkecukupan. Bahkan ketika ia ditunjuk sebagai khalifah sepeninggal sahabat Abu Bakar, ia hidup sebagai manusia yang zuhud terhadap kehidupan dunia namun mencintai ibadah dan jihad di jalan-Nya. Sebagai contoh Al Hasan *radhiyallâhu'anhu* pernah berkata bahawa ketika Umar diangkat menjadi Khalifah, beliau pernah berkhotbah di hadapan kaum muslimin dengan sarung yang ia kenakan dalam kondisi ditambah dengan 12 tambalan. Annas *radhiyallâhu'anhu* juga meriwayatkan bahwa keada pundak pakaian Umar terdapat tiga tambalan.<sup>50</sup> Bahkan pada suatu ketika, putrinya Hafsa *radhiyallâhu'anha* pernah mengusulkan kepada Umar untuk meningkatkan sedikit kualitas makanan dan pakaian yang selama ini digunakan. Namun Umar *radhiyallâhu'anhu* justru mengatakan; “Aku tidak akan pernah menerima saranmu. Tidak ingatkan kamu akan kesulitan hidup yang dijalani Rasulullah, begitu pula Abu Bakar?”. Umar *radhiyallâhu'anhu* terus-terus mengatakan hal itu sehingga membuat Hafsa menangis dan bersedih. Umar *radhiyallâhu'anhu* lantas berkata kepada putrinya itu; “Demi Allah, aku benar-benar akan mengikuti cara hidup mereka yang berat. Semoga saja, aku mendapat keridhaan Allah dan meneladani mereka.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُنِي ذُخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرَّمِيصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ وَسَمِعْتُ خَشْفَةَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ هَذَا بِلَالٌ وَرَأَيْتُ قَصْرًا بِفَنَائِهِ جَارِيَةٌ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا فَقَالَ لِعُمَرَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَأَنْظَرَ إِلَيَّ فَذَكَرْتُكَ فَقَالَ عُمَرُ يَا بَابِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ

Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallâhu'anhuma* berkata; berkata Nabi shallallâhu'alaihi wasallam; “Sewaktu tidur aku bermimpi seakan-akan berada di syurga. Kemudian aku melihat seorang wanita sedang berwudhu disebelah istana, maka aku bertanya; Milik siapa istana ini ? ia menjawab; milik Umar. Maka aku teringat kecemburuan Umar, dan segera aku menjauhi istana itu.” Sambil menangis Umar berkata; Demi Allah, mana mungkin aku cemburu padamu wahai Rasulullah.” (HR. Bukhari, No: 3679) Lihat, Muhammad ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al Mughirah al Bukhari, *Al Jâmi' al Musnad al Shahih al Mukhtashar min Umûr Rasulillâh*, Jilid 5, hal. 10

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 107

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 108. Penulis mengutip dari kitab *Shifat as Shafwah*, Jilid 1, hal. 115

Demikianhalnya dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain, mereka sangat menjauhi kesenangan duniawi, mereka lebih senang berjihad, beribadah, berda'wah dan menyegerakan amal-amal kebajikan. Mereka tidak lalai dengan keadaan dunia yang berada di dalam genggamannya, bahkan mereka rela melepaskannya meskipun berjumlah amat sangat banyak. Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin 'Auf, Talhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Dzar Al Ghifari, *radhiyallâhu'anhum ajma'in* dan lain-lain adalah manusia-manusia negeri akhirat yang berhasil ditempa langsung oleh Baginda Rasul dalam mensikapi duniawi ini.

**e) Para sahabat adalah kader dalam menguasai ilmu syari'ah**

Dalam proses kaderisasi Rasulullah ilmu merupakan hal terpenting. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syari'ah atau ilmu yang berasal dari wahyu Ilahi. Aktifitas Rasulullah dalam penyampaian ilmu sudah dimulai sejak da'wah beliau di Makkah melalui rumah Darul Arqam. Di tempat inilah beliau menyampaikan syari'at Islam secara sembunyi-sembunyi dan bertahap untuk kemudian di amalkan oleh para sahabat. Dalam prosesnya Rasulullah adalah garda terdepan dalam memberikan qudwah hasanah dari setiap apa yang beliau sampaikan.

Di madinah, komunitas pegiat ilmu secara khusus beliau sediakan bagi mereka yang mewakafkan diri untuk bertakhasus (spesialisasi) dalam kelompok sahabat Ashab As Suffah dimana perhatian beliau terhadap komunitas ini sangat tinggi. Melalui madrasah inilah Rasulullah memiliki kader-kader penghafal al Qur'an, penghafal hadits, sekaligus kader-kader yang memiliki kemampuan dalam tulis menulis. Dr. Akram Al-Umari menyebutkan, bahwa aktifitas keseharian *ashab al-suffah* ini tertumpu pada kegiatan *thalab al-'ilmi* (menuntut ilmu), beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dengan senantiasa beri'tikaf di masjid, serta berjihad di jalan Allah. Aktifitas keilmuan yang menonjol itu menghantarkan penghuninya sebagai para ahli ilmu di kalangan para sahabat dan disegani. Abu Hurairah ra misalnya, dimana beliau menghafal dan meriwayatkan 5374 hadits-hadits yang dicatat dan didengar langsung dari Nabi<sup>52</sup>. Abdullah bin Mas'ud ra juga terkenal pakar dalam bidang tafsir al-

---

<sup>52</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Musthalah al-Hadits*, Mesir: Maktabah al-'Ulum, 1994, hlm. 34.

Qur'an, Hudzaifah Ibn Yaman ra selaku pakar hadits-hadits *fitan* dan menyimpan data-data munafiqin, Ubadah bin As Shamit ra juga pakar dalam al-Qur'an dan tulis menulis sehingga busur yang dimilikinya ia hadiahkan kepada sahabat lain karena kesibukannya di bidang itu.<sup>53</sup> Mereka yang dibina di dalam majelis Rasulullah ini selain menimba ilmu secara intens juga melihat secara langsung bagaimana Nabi menyelesaikan problematika keummatan. Keberadaan mereka selain memberi sokongan terhadap gerakan da'wah secara keilmuan, juga memberikan kekuatan besar dalam *futuh* dakwah Islam. Bahkan sebahagian mereka termasuk gugur di medan tempur. Seperti dalam perang Badar, gugur sejumlah syuhada' dari *ashab al-suffah* seperti; Shafwan bin Baidha, Khuraim bin Fatik Al Asadi, Khabbib bin Yasaf, Salim bin Umair dan Haritsah bin Nu'man *radhiyallâhu'anhum*. Ada pula yang gugur sebagai syuhada Uhud seperti Handzalah *radhiyallâhu'anhu* dengan julukan *al Ghasil* (jenazah yang dimandikan oleh Malaikat)<sup>54</sup>, ada yang gugur dalam perang Hudaibiyah seperti Jarhud bin Khuwailid dan Abu Sariyah al-Ghifari *radhiyallâhu'anhum*, dan sejumlah peperangan lainnya seperti perang Tabuk, Khiabar dan Yamamah.

Selain mereka kader-kader Nabi dalam ilmu juga dimiliki oleh sahabat lainnya seperti Abu Bakar As Shiddiq, Anas bin Malik, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Hafsa, Ummu Salamah, dan lain-lain *radhiyallâhu'anhum*. Selain sebagai rujukan para tabi'in, mereka juga menjadi rujukan pula bagi sahabat-sahabat lainnya.

#### **f) Para sahabat adalah generasi pemilik Akhlak mulia**

Hasil dari proses pengkaderan lainnya di masa Rasulullah adalah merubah masyarakat Arab yang sebelumnya jahiliyah dan jauh dari akhlak yang mulia menjadi manusia-manusia agung tanpa

---

<sup>53</sup> Akram Dhiya' Al Umari, *Sîrah Nabawiyah al -Shahîhah*, Jilid 1, hlm. 264. Al Umari merujuk data tersebut dalam Sunan Abu Dawud jilid 3, hlm. 234 dan Sunan Ibnu Majjah jilid 2, hlm. 730

<sup>54</sup> Ahmad Ahmad Ghalus, *As Sîrah an Nabwiyah wa al-Da'wah fî al-'Ahd al-Madani*, Saudi Arabia: Mu'assasah al-Risâlah, 2004, hlm. 342. Lihat pula, Abdul Malik bin Hisyam bin Ayub Al Humairi, *As Sîrah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, tahqiq. Mustafa As Siqa', Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba' Musthafa al-Baabi al-Halabi, 1955, Jilid 2, hlm. 207.

tanding. Salah satu akhlak mulia pada masa Nabi adalah *itsar* (yaitu; mendahulukan sesama muslim meski dirinya sendiri memerlukan).

Salah satu contoh *itsar* di masa sahabat adalah ketika Nabi dan para sahabat muhajirin Makkah hijrah ke Madinah, penduduk muslim Madinah (kaum Anshar) menerima kedatangan beliau dan saudara-saudara mereka seiman dengan penuh penghormatan, lemah lembut dan kasih sayang. Mereka memberikan apa yang mereka miliki, menjamu, membantu merintis hidup di kota yang baru dan lain-lain. Mereka bahkan siap memberikan dan menolong kaum muhajirin meskipun sesungguhnya mereka sendiri (kaum Anshar) membutuhkannya. Dalam tafsir Ibnu Katsir *rahimahullâh* beliau menyebutkan sebuah riwayat Al Bukhari yang menyebabkan Allah menurunkan ayat tentang *itsar*nya kaum Anshar tersebut.<sup>55</sup> Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* mendapatkan tamu, namun keluarganya tidak mempunyai makanan sedikit pun. Kemudian salah seorang dari kaum Anshar menemui beliau, lantas pergi membawa tamu tersebut ke rumahnya. Di rumahnya, sahabat dari kaum Anshar tersebut menyuguhkan hidangan ke hadapan tamunya, dan menyuruh istrinya mematikan lampu. Ia menggerak-gerakkan tangannya seperti orang makan, padahal ia tidak memakan makanan sedikit pun, hingga tamunya memakan habis hidangannya. Ia berbuat *itsar* kepada tamunya atas dirinya sendiri, dan keluarganya. Keesokan harinya, Rasulullah bersabda kepada sahabat dari kaum Anshar tersebut, "Sungguh Allah takjub dengan penghormatanmu terhadap tamumu tadi malam. " Kemudian turunlah ayat;

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفَهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan barangsiapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."*(QS. Al-Hasyr: 9)*.

---

<sup>55</sup> Abu Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsîr al Qur'ân al Adzhîm*, tahqiq; Sami bin Muhammad Salamah, Tp: Dâr at Thîb li An Nasr wa at Tauzi', 1999, Jilid 8, hal. 71

Hasil-hasil pengkaderan lainnya tentu masih sangat banyak yang belum penulis jelaskan di sini. Namun demikian beberapa hal diantarnya dapat penulis tambahkan secara garis besar berikut;

1. Para sahabat adalah generasi yang sangat bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Mereka berada dihadapan Allah dengan penuh kehinaan hingga melalui malam-malam mereka dengan shalat malam yang panjang.
2. Para sahabat juga generasi yang menjaga betul syari'at yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka memahami dan mengamalkannya dengan benar. Tidak ada satupun diantara mereka yang berani merubah-rubah ajaran Islam yang mulia ini.
3. Dalam berda'wah mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal lelah. Mereka diutus sampai ke pelosok-pelosok negeri untuk membina ummat. Hal itu terus berlanjut seajan dengan futuhat Islam setelah wafatnya Rasulullah.
4. Mereka adalah generasi yang memiliki kecerdasan dalam memimpin ummat, menjalankan roda pemerintahan dan menegakkan ditengah-tengah masyarakat. Tidak berbuat zhalim, korupsi, kolusi dan nepotisme kekeluargaan.